

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akademik adalah tindakan yang disengaja yang memberikan keuntungan dalam belajar atau ujian dengan cara yang tidak sah. Menurut Hendrick (2004) dalam penelitian Christiana *et al.*, (2021) kecurangan akademik dapat terjadi dalam bentuk menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu terkait dengan aktivitas akademik. Hal tersebut berawal dari dirinya sendiri dan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Kebiasaan itu sering terjadi karena mereka merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam situasi ujian standar seperti ujian masuk universitas atau ujian profesi.

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan korupsi dan termasuk sebagai sarana peningkatan sumber daya manusia, serta memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter (Zaini *et al.*, 2016). Pendidikan mendorong seseorang untuk belajar tanpa memandang batasan usia dengan akses formal atau informal. Salah satu bentuk pendidikan formal yang dapat ditempuh adalah perguruan tinggi. Idealnya mahasiswa menghasilkan karya-karya orisinal yang bermutu dan kualitas yang baik untuk membuat negara ini semakin maju. Namun adanya standar nilai yang tinggi membuat mahasiswa melakukan bermacam cara untuk memperoleh nilai yang tinggi termasuk kecurangan akademik seperti menyontek, plagiat, kolusi dan joki.

Perguruan tinggi juga diharapkan dapat menghasilkan generasi atau tenaga kerja yang sangat profesional, berkualitas, dan berintegritas di bidang akademik yang memiliki urgensi yang besar untuk mengurangi, mencegah atau mengungkap praktik korupsi. Hal ini disebabkan pendidikan adalah suatu dasar dalam membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Namun yang terjadi di lapangan terdapat fakta bahwa terdapat beragam jenis praktik mengenai kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan termasuk di dalam suatu perguruan tinggi, hal ini diistilahkan sebagai kecurangan akademik (*Academic Fraud*) (Isnain Murdiansyah *et al.*, 2017).

Menurut Siddiq *et al.*, (2017) Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) merupakan tindakan tidak etis dan tidak jujur yang melanggar peraturan yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar atau mahasiswa untuk mendapatkan keuntungan. Seperti mencontek saat ujian, plagiasi, pemalsuan data, penggandaan data, dan Joki. Hendricks, (2004) menyatakan bahwa kecurangan akademik suatu bentuk perilaku tidak jujur yg didapatkan siswa seperti menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan dokumen.

Peneliti telah menemukan beberapa contoh fenomena kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan kampus yang ada di Indonesia seperti yang terjadi di UPN "Veteran" Jawa Timur bahwa terdapat mahasiswa akuntansi yang melakukan tindakan kecurangan akademik. Kecurangan paling tinggi yaitu mengutip tanpa menyantumkan sumber dan kerjasama saat ujian. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Suhartini *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan untuk mendapatkan IPK tinggi dan adanya peluang membuat contekan

cenderung akan berperilaku curang. Ramadhan & Ruhiyat, (2020) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Akuntansi bahwa terdapat 1,5% mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik terkait titip absen, dan kolusi saat ujian dan 3,9% melakukan plagiarisme saat e-learning dan pembuatan makalah.

Contoh kasus yang kedua berdasarkan hasil survei dari Litbang Media Group (2007) disebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek (Purnamasari, 2012). Hal yang serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Pudjiastuti, 2012).

Peneliti menemukan kasus kecurangan akademik dalam pembelajaran online di perguruan tinggi di Madura. Fenomena ini diketahui di situs web lembaga pers mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Seperti dilansir LPM Spirit Mahasiswa, (2020) beberapa mahasiswa baru yang masuk mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) sangat sedikit. Mahasiswa baru tersebut diduga melakukan pelanggaran akademik dengan hanya mengisi absen tanpa mengikuti berbagai kegiatan yang sedang berlangsung. Termasuk juga berbagai jenis kecurangan akademik lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa UTM namun tidak terekspos oleh media karena sifatnya yang tertutup.

Akuntansi termasuk bidang yang sering melakukan perbuatan kecurangan. Mahasiswa akuntansi memiliki peranan penting di perusahaan

karena bekerja dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut penelitian Zaini *et al.*, (2016) terdapat kasus yang menimpa perusahaan Enron tahun 2001 adalah kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan. Dalam proses pengusutan sebab-sebab kebangkrutan itu, Enron dicurigai telah melakukan praktek-praktek yang menyimpang yaitu dengan cara melakukan penundaan pencatatan piutang karena kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi. Manajemen Enron telah menggelembungkan (mark up) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Menurut data Survei Fraud Indonesia (2019) menunjukkan bahwa jurusan Akuntansi dipilih sebanyak 7 responden dengan presentase sebesar 2,9% dari 11 departemen tempat pelaku fraud bekerja. Maka dari itu, peneliti mengambil objek yaitu mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Madura.

Penelitian Pratama (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu faktor internal yang meliputi semua alasan pribadi seperti keinginan untuk mendapatkan nilai bagus dan rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang. Kemudian Faktor eksternal yang disebabkan oleh tekanan teman sebaya, tekanan keluarga, atau dari kebijakan universitas yang membebani mahasiswanya.

Menurut Alfian & Rahayu, (2021) berdasarkan *fraud pentagon theory* menunjukkan bahwa ada lima faktor yg menyebabkan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Adapun penelitian Christiana *et al.*, (2021) *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian dari Fadairsair & Subagyo, (2019)

menunjukkan tekanan, kemampuan, berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan rasionalisasi, kesempatan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurut Zaini *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa tekanan berpengaruh sedangkan peluang, rasionalisasi, serta kemampuan tidak berpengaruh terhadap mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian terbaru juga dilakukan oleh Affandi (2022) dengan menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *Fraud Hexagon* dan memperoleh hasil bahwa tekanan, kolusi dan kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring, sedangkan kemampuan, rasionalisasi dan ego tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan penelitian terdahulu, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang terbaru dan lebih akurat yaitu dengan *Fraud Hexagon theory*.

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) kecurangan terjadi karena adanya niatan yang disebut dengan fraud triangle yang terdiri atas : *Pressure* (tekanan), *Rationalization* (Rasionalisasi) dan *Opportunity* (Peluang). Kemudian terdapat modifikasi dalam hal yang mendasari suatu tindakan kecurangan, yang dikenal dengan fraud diamond yang terdiri atas empat elemen utama yaitu dengan penambahan elemen Kemampuan (*Capability*), fraud pentagon yang bertambah menjadi lima elemen yaitu dengan penambahan elemen Arogansi (*Arrogance*), kemudian yang terbaru saat ini dikenal dengan *Fraud Hexagon* yang memuat enam elemen dengan penambahan elemen kolusi (Desviana *et al.*, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Affandi (2022) adalah terletak pada sistem pembelajaran dan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan pada sistem pembelajaran luring dengan sasaran penelitian adalah Mahasiswa Akuntansi di Madura. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada saat pembelajaran daring dengan sasaran mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjaga integritas perguruan tinggi di Madura dan mengetahui beragam faktor yang menjadi pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menerapkan dimensi *Fraud Hexagon*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK(Studi Mahasiswa Akuntansi di Madura)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pertanyaan yang ingin dicari solusi atau jawaban atas masalah penelitian yang ada melalui berbagai teknik pengumpulan data yang ada (Sugiyono, 2017). Atas dasar pemaparan terkait identifikasi atas urgensi permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

- 1) Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 2) Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 3) Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

- 4) Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 5) Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
- 6) Apakah kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disini tentu agar dapat memecahkan permasalahan atas suatu penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan kebenaran yang akurat dan pengetahuan. oleh karena itu tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 2) Untuk mengetahui apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 3) Untuk mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 4) Untuk mengetahui apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 5) Untuk mengetahui apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi
- 6) Untuk mengetahui apakah kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak lain, baik dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan pengetahuan akademik yg diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya yang berhubungan dengan kecurangan akademik dan menjadi referensi kecurangan akademik terhadap teori *Fraud Hexagon*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademisi

Manfaat akademisi diharapkan sebagai referensi terkait kecurangan akademik agar menjaga integritas kampus dan evaluasi kegiatan belajar mengajar dan memberikan tindakan untuk mencegah kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Jurusan Akuntansi.

- b. Bagi mahasiswa

Diharapkan sebagai pengetahuan mahasiswa agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa tentang kecurangan akademik yang termasuk perilaku yang tidak baik.